

MEMBANGUN NASIONALISME DI ERA DIGITAL: PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

Ahmad Arif Fadilah¹, Nabilah Qanithah² Lulu Elvira Nawafil³

^{2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹arif.fadilah@umt.ac.id ²nabilahbil08@gmail.com ³luluelvira85@gmail.com

Abstrak

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan sosial yang luar biasa, menghadapi tantangan besar dalam membangun persatuan di tengah perbedaan. Media sosial, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, memiliki potensi besar untuk memperkuat nasionalisme dan integrasi bangsa. Penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam membangun nasionalisme di Indonesia, serta dampak yang ditimbulkan oleh penggunaannya dalam konteks keragaman budaya. Melalui pendekatan berbasis daring, penelitian ini menemukan bahwa meskipun media sosial dapat memperkuat rasa persatuan, penggunaannya yang tidak bijaksana bisa memperburuk ketegangan sosial, seperti dalam kasus kontroversi foto pre-wedding Kaesang Pangarep. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman budaya, mendorong dialog antarbudaya, serta menegakkan etika penggunaan media sosial guna memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan menjaga integritas bangsa di era digital.

Kata kunci : Nasionalisme, Media Sosial, Persatuan dan Kesatuan, Era Digital, Generasi Muda.

Abstract

Indonesia, as a country with tremendous cultural and social diversity, faces great challenges in building unity amidst differences. Social media, which has become an integral part of people's lives, has great potential to strengthen nationalism and national integration. This research examines the role of social media in building nationalism in Indonesia, as well as the impact of its use in the context of cultural diversity. Through an online-based approach, this research finds that while social media can strengthen a sense of unity, its unwise use can exacerbate social tensions, as in the case of the Kaesang Pangarep prewedding photo controversy. Therefore, it is important to improve cultural understanding, encourage intercultural dialogue, and enforce ethical use of social media to strengthen national values and maintain the integrity of the nation in the digital era.

Keywords: Nationalism, Social Media, Unity, Digital Age, Young Generation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman yang luar biasa, baik dalam aspek sosial, budaya, agama, suku, maupun bahasa. Keberagaman ini menciptakan dinamika yang

kompleks, di mana setiap individu di Indonesia hidup berdampingan dalam masyarakat yang bergantung satu sama lain dan berinteraksi satu sama lain. Keistimewaan ini tampak dari besarnya area Nusantara yang membentang dari Sabang ke Merauke, yang dihuni oleh berbagai komunitas dengan sejarah dan budaya yang beragam. Karena itu, Indonesia sebagai bangsa multikultural menghadapi tantangan untuk membangun persatuan dan kesatuan di tengah keragaman yang ada.

Persatuan bangsa menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan negara, dan ini memerlukan kesadaran kolektif dari seluruh lapisan masyarakat. Setiap individu diharapkan tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam mewujudkan kebersamaan. Kesadaran akan nilai-nilai persatuan ini harus terus dipupuk melalui pendidikan, interaksi sosial, dan praktik sehari-hari, agar Indonesia tetap teguh dalam semangat kebhinekaan yang menjadi fondasi negara ini. Untuk itu, penting adanya upaya berkelanjutan untuk memperkuat integrasi sosial yang inklusif dan saling menghormati, sehingga setiap warga negara dapat merasa diterima dan memiliki peran dalam membangun bangsa.

Perkembangan teknologi digital, terutama dalam bentuk media sosial, telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Indonesia saat ini tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbesar keenam di dunia, dengan lebih dari 139 juta pengguna aktif media sosial pada awal tahun 2024, yang setara dengan hampir 50% dari total populasi nasional. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau informasi, tetapi telah menjadi ruang publik yang strategis untuk berbagai aktivitas sosial, politik, dan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi **faktor penting dalam membentuk pola interaksi sosial di masyarakat.**

Dalam konteks membangun nasionalisme dan memperkokoh persatuan bangsa, media sosial memiliki potensi yang sangat besar. Sebagai platform yang memungkinkan pertukaran informasi secara luas dan instan, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan nilai-nilai kebangsaan yang menyatukan, serta mengatasi sekat-sekat primordial yang mungkin ada di antara berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, media sosial juga menyediakan ruang untuk diskusi dan dialog antar kelompok yang berbeda, yang memungkinkan terciptanya pemahaman lintas budaya dan agama.

Dengan demikian, media sosial berperan bukan sekedar untuk sarana untuk berkomunikasi saja, melainkan juga untuk jembatan yang akan memperkuat ikatan kebangsaan yang lebih kokoh dan inklusif di era digital ini.

Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan potensi media sosial secara bijak dan konstruktif dalam memperkuat rasa persatuan dan nasionalisme, agar Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara yang kuat, harmonis, dan berbasis pada keberagaman. Dalam jurnal ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran media sosial dalam membangun nasionalisme di Indonesia serta bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk memperkuat integritas nasional di tengah keberagaman sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan riset melalui internet, di mana peneliti mengumpulkan informasi secara daring. Pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan penelitian dalam jaringan atau penelitian daring, di mana peneliti mencari artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme adalah suatu sikap yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa, bahasa, dan daerah asal. Nasionalisme mencakup rasa cinta yang alami terhadap tanah, air, yang memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk memperjuangkan kedaulatan, membentuk negara berdasarkan kebangsaan yang disepakati, serta rela berkorban demi kepentingan negara. Untuk meningkatkan nasionalisme dalam masyarakat, perlu ditanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta semangat nasionalisme, khususnya di kalangan generasi milenial, yang merupakan harapan masa depan bangsa. Penanaman nilai Pancasila dan pemahaman tentang Undang-Undang Dasar 1945 menjadi penting untuk menumbuhkan keterikatan terhadap tanah air dengan mendukung produk-produk dalam negeri. Agar semangat nasionalisme dapat tertanam dalam masyarakat, perlu adanya perubahan mentalitas yang menumbuhkan rasa cinta pada negara dan kesiapan untuk berkorban.

Di era modern ini, nasionalisme menghadapi tantangan, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang memudahkan komunikasi, sehingga menghubungkan masyarakat dalam skala global. Hal ini mengarah pada pengurangan rasa nasionalisme, karena

perkembangan dunia mengancam eksistensi negara dan bangsa. Sementara sebagian masyarakat melihat hal ini sebagai bagian dari proses integrasi manusia, bagi yang lain, era modern membawa ancaman terhadap identitas nasional. Kehadiran media sosial pun mempengaruhi faktor ekonomi, teknologi, dan pengetahuan, yang bisa memperkuat atau mereduksi rasa nasionalisme. Selain itu, globalisasi juga mempengaruhi budaya, mengubah nilai-nilai dan sikap masyarakat dari yang semula irasional menjadi lebih rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dan membawa dampak positif bagi masyarakat, dengan mempercepat kemajuan pemikiran (Husin, Affan dan Maksum 2016).

Penting untuk menanamkan rasa nasionalisme, karena ini adalah benteng bagi penerus bangsa. Masyarakat harus diajarkan untuk saling menghormati, mengoreksi perilaku yang dapat merugikan bangsa serta menanamkan semangat nasionalisme adalah langkah penting untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Para pemuda yang akan memimpin masa depan negara ini perlu diberikan perhatian khusus untuk menanamkan rasa nasionalisme. Tantangan globalisasi menjadi tugas besar untuk memastikan generasi penerus merasakan pentingnya nasionalisme dengan mempelajari perjuangan bangsa Indonesia yang telah membawa negara ini menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sartika 2016).

Tidak hanya Indonesia, negara-negara besar dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan pertahanan, seperti Amerika Serikat, juga berusaha keras membangun rasa nasionalisme di masyarakat mereka (Husin, Affan dan Maksum 2016). Pemahaman tentang nasionalisme di era modern merupakan tantangan besar, karena banyak masyarakat Indonesia yang kurang tertarik untuk membahas atau berdiskusi mengenai nasionalisme. Hal ini menjadi kendala dalam pengembangan pemahaman nasionalisme di era modern.

Integrasi Bangsa Pada Era Modern

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan golongan, memiliki keberagaman sebagai aset berharga di bawah sistem kesatuan nasional Indonesia. Meskipun demikian integrasi bangsa di era modern kini menghadapi berbagai tantangan. Kehadiran media sosial yang pesat memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan masyarakat, menyebabkan informasi tersebar dengan cepat dan menciptakan dunia yang tanpa batasan, mencakup aspek politik, perekonomian, serta kehidupan berbudaya. Fenomena tersebut berpotensi memudar ikatan antara sesama bangsa Indonesia.

Integrasi bangsa dapat dianalisis dari beberapa dimensi, antara lain: pertama, aspek politik, yang berkaitan dengan kesatuan dalam sistem pemerintahan; kedua, aspek ekonomi, yang melibatkan ketergantungan dan kerjasama antar daerah untuk mendukung perekonomian yang saling mendukung; ketiga, aspek sosial budaya, yang merujuk pada hubungan antar suku, kelompok, dan golongan di Indonesia. Pada dasarnya, integrasi bangsa mencerminkan proses pemersatuan berbagai elemen masyarakat yang berasal dari wilayah yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi integrasi bangsa, antara lain rasa persatuan yang muncul dari pengalaman sejarah bersama, ideologi nasional yang terwujud dalam simbol negara seperti Garuda Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, serta semangat persatuan yang tercermin dalam Sumpah Pemuda. Selain itu, ancaman dari luar juga dapat meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat. Penggunaan Bahasa Indonesia, adanya semangat kebersamaan, solidaritas, toleransi antar umat beragama, serta rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap produk dalam negeri juga berperan penting dalam memperkokoh integrasi bangsa.

Seperti yang kita ketahui bersama, kehadiran media sosial di zaman modern ini tentunya membawa dampak bagi kesehatan suatu bangsa. Permasalahan yang cukup besar di media sosial adalah kurangnya toleransi antar kelompok, seperti kontroversi penggunaan media sosial dalam konteks nasionalisme pada berita di internet KOMPAS TV adalah foto pra-pernikahan Kaesang Pangarep dan Erina Gudono yang diposting di akun Instagram @kaesangp pada hari Minggu, 4 Desember 2022, adalah salah satu contoh kontroversi penggunaan media sosial dalam konteks nasionalisme. Foto tersebut menampilkan Kaesang dan Erina mengenakan pakaian khas Papua, dan menjadi subjek kontroversi di media sosial.

Kontroversi muncul dari penggunaan pakaian khas Papua, yang menurut beberapa netizen dianggap tidak sesuai. Arnold Belau, editor utama Suara Papua, mengkritik Kaesang karena mengenakan “Sali”, atau cawet, yang dia pikir merupakan pakaian khas perempuan di beberapa wilayah Papua. Beliau juga mengatakan bahwa Kaesang seharusnya mengenakan “koteka”, yang merupakan pakaian tradisional pria Papua.

Kasus ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi platform untuk mengekspresikan pendapat dan kritik terhadap masalah nasionalisme dan budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam konteks ini, penggunaan media sosial harus dilakukan

dengan bijak dan bertanggung jawab. Pendapat dan kritik harus didasarkan pada fakta dan informasi yang akurat dan tidak melibatkan provokasi atau SARA.

Selain itu, kontroversi ini menunjukkan bahwa masyarakat luas perlu lebih memahami budaya dan tradisi suatu wilayah, terutama Papua, untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang dapat muncul dari kurangnya pemahaman dan toleransi antarbudaya. Nasionalisme percaya bahwa media sosial dapat memperkuat persatuan bangsa. Namun, menggunakan media sosial harus diiringi dengan kesadaran dan tanggung jawab. Penting untuk mempromosikan toleransi budaya dan diskusi, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau provokatif.

Upaya Mengatasi Dampak Media Sosial Terhadap Menyusutnya Rasa Nasionalisme dan Integritas Bangsa

Kontroversi yang timbul dari unggahan foto pra-pernikahan Kaesang Pangarep dan Erina Gudono yang mengenakan busana tradisional Papua di akun Instagram @kaesangp pada 4 Desember 2022, menunjukkan dampak media sosial dalam memperburuk ketegangan terkait nasionalisme dan integritas bangsa. Meskipun niatnya mungkin untuk menunjukkan apresiasi terhadap budaya Papua, kontroversi ini menunjukkan bagaimana media sosial bisa menciptakan kesalahpahaman yang memperuncing perbedaan budaya di masyarakat.

1. Edukasi dan Peningkatan Pemahaman Budaya:

Upaya pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman tentang budaya dan tradisi berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk Papua. Masyarakat, terutama pengguna media sosial, perlu diberikan edukasi tentang kekayaan budaya Indonesia yang beragam, sehingga menghindari penafsiran yang keliru terhadap simbol-simbol budaya yang diunggah. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat bisa berperan dalam memberikan informasi yang benar dan komprehensif mengenai tradisi dan pakaian adat dari berbagai daerah.

2. Pembinaan Toleransi dan Dialog Antarbudaya:

Dalam menghadapi perbedaan pandangan di media sosial, penting untuk mengedepankan sikap toleransi dan dialog yang konstruktif. Pendidikan mengenai pentingnya kerukunan antarumat beragama dan antarbudaya perlu ditekankan agar masyarakat lebih menghargai keberagaman. Diskusi yang membangun dan saling

menghormati akan mengurangi risiko konflik yang timbul akibat kesalahpahaman tentang budaya atau simbol tertentu.

3. Pemanfaatan Media Sosial dengan Bijak dan Bertanggung Jawab:

Setiap individu yang menggunakan media sosial harus menyadari bahwa apa yang mereka unggah dapat memiliki dampak yang luas. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan etika berinternet yang mengedepankan kesadaran dan tanggung jawab, serta menghindari penyebaran informasi yang provokatif atau tidak akurat. Para figur publik dan influencer, seperti Kaesang Pangarep, perlu lebih berhati-hati dalam memilih konten yang mereka tampilkan, agar tidak menyinggung kelompok tertentu atau memperburuk perpecahan.

4. Penegakan Hukum terhadap Penyebaran Hoaks dan Provokasi:

Pemerintah dapat meningkatkan penegakan hukum terhadap penyebaran konten yang mengandung unsur provokasi atau informasi yang tidak benar. Hal ini penting untuk mencegah berkembangnya sentimen negatif yang berpotensi mengancam kerukunan dan semangat persaudaraan antarwarga negara. Media sosial harus menjadi sarana yang memfasilitasi penyebaran informasi yang positif dan mendidik, bukan sebaliknya.

5. Memperkuat Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Konten Positif:

Pemerintah dan masyarakat bisa mengoptimalkan media sosial untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme dengan membagikan konten-konten positif yang menggambarkan keragaman Indonesia. Kampanye tentang persatuan, *Bhinneka Tunggal Ika*, serta rasa cinta terhadap tanah air dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan relevan di media sosial, guna menggalang solidaritas di antara masyarakat dari berbagai latar belakang.

Dengan pendekatan yang lebih bijak dan terbuka, jejaring sosial bisa berfungsi sebagai instrumen yang ampuh dalam menguatkan nasionalisme dan integritas bangsa, bukan malah merusaknya. Kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan antarbudaya dan antarkelompok akan membantu mencegah polarisasi yang dapat muncul akibat ketidaktahuan atau salah paham.

SIMPULAN

Media sosial, sebagai platform digital yang semakin berkembang pesat, memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat nasionalisme serta integrasi bangsa Indonesia di era modern. Dalam menghadapi keragaman sosial, budaya, agama, dan suku. Platform jejaring sosial berpotensi menjadi wadah yang berdaya guna untuk mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan kontroversi dan memperburuk ketegangan sosial, seperti yang terlihat dalam kasus foto pra-pernikahan Kaesang Pangarep dan Erina Gudono yang mengenakan busana tradisional Papua. Karena itu, untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam memperkuat nasionalisme, perlu adanya edukasi yang mendalam tentang budaya dan tradisi Indonesia, pembinaan toleransi antarbudaya, serta pemanfaatan media sosial dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab. Penegakan hukum terhadap penyebaran informasi yang provokatif dan mengedepankan etika berinternet juga menjadi langkah penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan pendekatan yang lebih terbuka, media sosial dapat menjadi jembatan untuk memperkuat solidaritas dan integritas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Suheri, M. R. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nasionalisme dan Integrasi Bangsa di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Pgri Palangka Raya, 1*, 327-341.
- M. Husin Affan, H. M. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(2), 127-136.
- Muhammad Najib, B. M. (2023). Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk
- Naila Zulfa Puspita Sari, D. M. (2023). Media Sosial dan Penguatan Nasionalisme Dalam Tren Dan Implikasinya Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Rahmawati, F. (2022). *Kontroversi Pakaian Papua yang dikenakan Kaesang Pangarep dan Erina Gudono, Bagaimana Menyikapinya?* Retrieved Desember 7, 2022, <https://www.kompas.tv/article/356102/kontroversi-pakaian-papua-yangdikenakan-kaesang-pangarep-dan-erina-gudono-bagaimana-menyikapinya>
- Sartika, T. (2016). Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas Xi Ips di SMA Negeri Jatilawang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).